

KRITIK MATAN (NAQD AL-MATN) TINJAUAN HISTORIS, METODOLOGIS, DAN APLIKATIF DALAM MENENTUKAN KEOTENTIKAN HADIS

Abdul Jafar Yanto¹, Risna Mosiba² Muhammad Ali Ngampo³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, Negara.

Corresponding Author: jafaryanto888@gmail.com¹, risnamosiba4@gmail.com²,
ali.ngampo@uin-alauddin.ac.id³

Informasi Artikel

Kata kunci:

Kritik Matan; Metodologi Hadis; Sahih al-Matn; Syadz & Illat; Mukhtalaf al-Hadis

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Abdul Jafar Yanto, Risna Mosiba, Muhammad Ali Ngampo

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak

Kajian ini menganalisis metodologi kritik matan (*naqd al-matn*) sebagai instrumen penting dalam menilai keotentikan dan kehujjahan hadis Nabi SAW. Penelitian ini menegaskan bahwa keabsahan sanad tidak selalu menjamin validitas matan, sehingga kritik internal terhadap substansi hadis menjadi kebutuhan metodologis. Melalui pendekatan studi kepustakaan, kajian ini menelusuri praktik kritik matan sejak masa Sahabat—terutama kontribusi Sayyidah Aisyah RA—hingga formulasi ulama *mutaqaddimin* terkait *syudzudz*, *'illat*, serta penyelesaian kontradiksi hadis melalui *al-jam'*, *an-naskh*, dan *at-tarjih*. Temuan menunjukkan bahwa (1) tradisi klasik lebih menekankan harmonisasi hadis melalui *ta'wil* atau *naskh* daripada penolakan, (2) pemikir kontemporer cenderung lebih kritis dengan menjadikan Al-Qur'an dan rasionalitas ilmiah sebagai tolok ukur utama, dan (3) integrasi ilmu pengetahuan modern memperluas pendekatan kritik matan tanpa menafikan otoritas hadis. Kajian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pendekatan normatif dan kontekstual dalam studi hadis kontemporer.

Pendahuluan

Hadis memegang posisi istimewa sebagai sumber hukum dan pedoman kedua setelah Al-Qur'an, yang kandungannya mencakup berbagai ranah mulai dari teologi, yurisprudensi (*fiqh*), muamalah, hingga etika. Pengakuan akan kedudukan ini telah berlangsung sejak masa awal Islam. Namun, perkembangan sejarah mencatat bahwa karena urusan duniawi, banyak hadis Nabi yang dipalsukan (*hadis mawdū'*). Pemalsuan ini sering kali dimotivasi oleh faktor-faktor seperti keinginan mendekati penguasa, mencari pendukung massa, atau upaya *al-targhib wa tarhib* (anjuran dan ancaman) untuk mendorong kebajikan dan menjauhi kemaksiatan.

Oleh karena itu, lahirlah disiplin *Ulum al-Hadis* yang bertujuan untuk menilai kualitas suatu hadis, apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi atau tidak¹. Upaya verifikasi ini menjadi esensial untuk menjaga kemurnian dan otentisitas ajaran Islam.

Dalam *Ulum al-Hadis*, dikenal dua pendekatan kritik utama: Kritik Sanad dan Kritik Matan. Kritik Sanad dikenal sebagai *al-Naqd al-Khariji* (Kritik Eksternal), yang berfokus pada rantai perawi, meneliti aspek 'adalah *ar-Rawi* (integritas) dan *dlabit* (daya ingat). Sementara itu, Kritik Matan disebut sebagai *al-Naqd al-Dakhili* (Kritik Internal), yang menganalisis isi atau substansi hadis².

Secara historis, para ulama hadis, terutama *Mutaqaddimin* (ulama periode awal), lebih dominan meneliti kritik sanad ketimbang kritik matan. Dominasi ini melahirkan pandangan di kalangan sebagian pengkaji kontemporer (seperti orientalis) yang menganggap ulama hadis hanya mengkaji sanad dan melupakan matan. Namun, pandangan ini dianggap serampangan oleh para ahli hadis, karena kritik matan sudah ada sejak awal. Kecenderungan dominasi sanad dapat dijelaskan melalui logika metodologis yang berlaku: memverifikasi biografi, integritas, dan memori perawi adalah tugas yang lebih terstruktur dan kuantitatif, yang lebih mudah dikodifikasi dalam kitab *Jarh wa Ta'dil*. Pendekatan ini berfungsi sebagai filter awal yang efisien untuk mengeliminasi riwayat-riwayat palsu yang paling mudah dikenali cacat sanadnya³.

Meskipun kritik sanad penting, kritik matan adalah kemestian mutlak yang tidak dapat dinafikan. Keharusan ini muncul karena beberapa faktor. Pertama, adanya pemalsuan hadis yang terus berlangsung. Kedua, adanya kekeliruan periwayatan (*al-wahm*) yang bersifat manusiawi, baik pada masa Sahabat, pasca-Sahabat, maupun para periwayat berikutnya, sebab para perawi tidak memiliki sifat *ma'sum* (terjaga dari kesalahan).

Yang paling krusial, Kritik Matan sangat penting karena tidak ada jaminan jika sanad suatu hadis berkualitas sahih (*sahih al-isnad*), maka matannya pun berkualitas sahih (*sahih al-matn*). Kritik matan berfungsi sebagai lapisan verifikasi terakhir yang difokuskan pada teks. Jika lapisan ini diabaikan, umat Islam berisiko berhujah dengan dalil yang secara redaksi atau makna tidak valid, bahkan jika rantai perawinya dianggap sempurna. Oleh karena itu, kritik matan adalah upaya positif untuk menjaga kemurnian hadis dan memastikan ajaran Islam didasarkan pada sumber yang benar-benar otentik⁴.

¹ E. Kusnandar, "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).

² A. Ratnawati, S. R., & Yasmanto, "Studi Kritik Matan Hadis. Al-Bukhari," *Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2019): 209–31.

³ Kusnandar, "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi."

⁴ H. Akbari, M. F., Hudaya, H., & Munawwarah, "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS. AL-FALAH," *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2025): 15–31.

Selain itu, kritik matan diperlukan untuk menghadapi tantangan dari musuh-musuh Islam yang mencoba menyerang otentisitas hadis, dan untuk menyelesaikan berbagai kontradiksi narasi (*mukhtalaf al-hadis*) dalam kandungan riwayat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa teks-teks tertulis yang bersumber dari literatur primer dan sekunder yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kritik matan hadis. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis (*descriptive-analytical approach*), dengan menekankan pada proses pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data secara sistematis dan kritis.

Analisis data dilakukan melalui metode *content analysis* untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, serta penerapan kritik matan menurut ulama muta'addimin dan muta'akhhirin. Sumber primer utama meliputi karya Ṣalāḥuddīn ibn Aḥmad al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, serta Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawīyyah Bainā Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*. Analisis ini diarahkan untuk memverifikasi konsistensi metodologis kritik matan, mengidentifikasi pola penerapannya dalam studi hadis, serta menilai relevansinya dalam pengembangan metodologi kajian hadis kontemporer.

Hasil dan Penelitian

A. Hasil dan Pembahasan Bagian Pertama

1. Genealogi dan Dinamika Historis Kritik Matan

a. Definisi Konseptual

Secara etimologi, kata Naqd (kritik) berarti menimbang, membanding, dan menghakimi. Kata ini populer dalam bahasa Arab dengan arti penelitian, analisis, pengecekan, dan perbedaan. Tujuannya adalah memisahkan antara yang baik dan yang buruk, atau mencari kemurnian dan kepalsuan sesuatu⁵.

Kata Matan (teks hadis) secara bahasa berarti punggung jalan, atau tanah yang tinggi dan keras. Dalam ilmu hadis, matan didefinisikan sebagai ma yantahiy ilayhi as-sanad min al-kalam, yakni sabda Nabi Muhammad SAW yang disebutkan setelah sanad, atau secara ringkas: isi hadis. Isi matan dapat berupa perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'iliyah), atau ketetapan (taqririyyah) Nabi SAW⁶.

Dengan demikian, Kritik Matan (Naqd al-Matn) adalah upaya penelitian dan penilaian terhadap matan hadis Nabi SAW untuk menentukan kualitas, mutu,

⁵ M. Herliawati, L., Yulistiani, S. A., Hmairo, S. S., Zikrullah, M., & Makmudi, "Definisi Hadits Dan Unsur-Unsur Kritik Matan: Retrospektif Dan Pendekatan Praktis. At-Tadris;," *Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025): 69-79.

⁶ M. Fadhlurrahman, M., Askar, R. A., & Suparta, "Kritik Matan Serta Contoh-Contoh Haditsnya. Socius;," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3, no. 1 (2025).

dan tingkatannya (sahih atau dha'if), yang diawali dengan kritik sanad terlebih dahulu. Kritik matan ini lazim dikenal sebagai al-Naqd al-Dakhili (Kritik Internal), karena berorientasi pada telaah redaksi dan makna hadis itu sendiri⁷.

(1) Praksis Awal Kritik Matan di Masa Sahabat

Kritik matan bukanlah inovasi modern. Fakta sejarah berbasis ilmiah menunjukkan bahwa kriteria kritik matan telah lahir sejak zaman Islam awal, yakni pada era Sahabat Nabi SAW, berbarengan dengan kritik sanad. Indikasinya terlihat terang dalam berbagai kitab hadis, di mana para Sahabat saling berbeda pandangan, berdebat, dan mempertanyakan keotentikan hadis yang diriwayatkan dari Nabi. Pada masa ini, kritik dilakukan dalam bentuk konfirmasi atau klarifikasi langsung kepada Nabi, atau melalui hadirnya saksi dan uji kredibilitas perawi.

Studi Kasus: Kritik Sayyidah Aisyah RA

Sayyidah Aisyah RA dikenal sebagai kritikus hadis yang handal dan memiliki andil besar dalam merumuskan embrio ilmu kritik hadis. Praktiknya menunjukkan pendekatan yang holistic,

- (a) kritik terhadap Hadis Mayit Disiksa: Aisyah membantah riwayat Ibn Umar yang menyatakan bahwa mayat disiksa karena tangisan keluarganya. Aisyah mengkritiknya dengan dua landasan:
 - Kritik Internal (Koherensi Qur'an): Ia membandingkan matan tersebut dengan nash yang bobot akurasi lebih tinggi, yaitu Al-Qur'an (QS. Al-An'am: 164: "Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain"), dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman⁸.
 - Kritik Eksternal (Fakta dan Asbab Wurud): Aisyah menjelaskan bahwa Ibn Umar keliru memahami sabda Nabi; yang benar, Nabi bersabda bahwa siksa orang kafir akan bertambah akibat tangisan keluarganya, bukan semua mayat. Ini menunjukkan Aisyah menggunakan pengetahuan tentang asbab wurud (latar belakang hadis) untuk menilai dhabit (akurasi memori) perawi.
- (b) Kritik terhadap Hadis Syair dan Firasat Sial: Aisyah juga mengkritik hadis Abu Hurairah tentang memenuhi perut dengan nanah lebih baik daripada syair, karena kontradiktif dengan pengakuan Nabi SAW terhadap penyair seperti Hisan bin Tsabit. Selain itu, ia mengkritik hadis Abu Hurairah tentang firasat sial pada wanita/rumah/kuda, dengan alasan Abu Hurairah tidak hafal hadis selengkapnyanya (karena datang di bagian akhir), dan riwayat tersebut adalah perkataan kaum Jahiliyah/Yahudi.

⁷ Herliawati, L., Yulistiani, S. A., Hmairo, S. S., Zikrullah, M., & Makmudi, "Definisi Hadits Dan Unsur-Unsur Kritik Matan: Retrospektif Dan Pendekatan Praktis. At-Tadris:"

⁸ M Qomarullah, "Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan. AL QUDS:," *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6 (2022): 1427-50.

Praksis Aisyah ini menunjukkan bahwa kritik matan sejak awal bersifat interdisipliner, melibatkan koherensi tekstual, konteks historis, dan logika teologis. Peran Aisyah dalam mengoreksi hadis dari perawi senior (Muksirūn) seperti Abu Hurairah menunjukkan bahwa integritas perawi ('adalah wa dlabit), meskipun tinggi, tetap rentan terhadap wahm (kekeliruan) manusiawi, sehingga memvalidasi perlunya lapisan verifikasi kritik matan.

(2) Kodifikasi dan Sistematisasi

Meskipun praktik kritik matan telah ada, kodifikasi dan pembahasan komprehensif mengenai metodologinya memakan waktu yang lama. Pada era awal ilmu hadis, fokus lebih kepada sanad.

- (a) Ulama Klasik Akhir: Diskursus yang secara khusus membahas matan pertama kali dicatat dalam karya Ibn al-Qayyim (w. 751 H), al-Mannar al-Munif. Karya-karya lain yang membahas kritik matan meliputi Ikhtilaf al-Hadis (Imam al-Syafi'i, w. 204 H) yang menyelesaikan hadis kontradiktif, dan al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu Aisyah ala al-Sahabah (Imam Zarkasy, w. 794 H). Ini menunjukkan bahwa kritik matan pada masa Mutaqaddimin bersifat implisit, terkandung dalam bab-bab syadz dan illat.
- (b) Ulama Kontemporer: Karya yang secara eksplisit dan sistematis membahas metodologi kritik matan disusun oleh Salahuddin al-Idlibi, Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama al-Hadis al-Nabawi (1403 H/1983 M). Karya Al-Idlibi dianggap fenomenal dan menjadi sumber rujukan penting bagi penelitian kritik matan selanjutnya⁹. Rentang waktu yang panjang antara kodifikasi awal dan sistematisasi formal ini mencerminkan transisi dari kritik yang implisit menjadi eksplisit, merespons tantangan akademik modern

B. Hasil dan Pembahasan Bagian Kedua

1. Kriteria Klasik dan Metodologi Kritik Matan

a. Kriteria Utama Matan Sahih (Syadz dan Illat)

Menurut ulama hadis, hadis dinyatakan sahih matannya (sahih al-matn) jika memenuhi dua kriteria utama, yang merupakan bagian dari lima syarat hadis sahih:

- (1) **Terhindar dari Syāz (Kejanggalan):** Syadz secara bahasa berarti kejanggalan atau menyendiri¹⁰. Dalam ilmu hadis, syadz adalah kejanggalan yang menyertai penyendirian matan. Menurut Imam al-Syafi'i, syadz terjadi ketika seorang perawi tsiqqah (terpercaya) meriwayatkan suatu hadis yang menyelisihi riwayat perawi yang lebih banyak atau lebih unggul dalam kualitas. Penentuan syadz hanya

⁹ Rusdi, "Metode Kritik Matan Hadis Prespektif Masrukhin Mukhsin. Al-Shamela:"

¹⁰ Ratnawati, S. R., & Yasmanto, "Studi Kritik Matan Hadis. Al-Bukhari:"

mungkin dilakukan setelah membandingkan matan-matan dari tema yang sama (muqaranah).

- (2) **Terbebas dari ‘Illat (Cacat Tersembunyi)**: Illat pada matan adalah fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya. Illat berbeda dari cacat umum (ta’n al-hadīṣ) karena sifatnya tersembunyi dan sulit dideteksi oleh pemerhati non-profesional, namun jika terdeteksi, matan hadis sahih bisa jatuh derajatnya.

Illat pada matan terbagi menjadi beberapa jenis, menunjukkan kerentanan teks hadis terhadap kekeliruan periwayatan, meskipun sanadnya terlihat baik¹¹.

Jenis-jenis Illat dalam Matan

Jenis Illat	Deskripsi	Contoh
Al-Idrāj fī al-Matn (Sisipan Teks)	Ucapan perawi (Sahabat atau setelahnya) yang menyatu dengan matan asli sehingga sulit dibedakan. Penyisipan bisa di awal, tengah, atau akhir matan.	Sisipan tafsiran al-Zuhri terhadap lafaz <i>yataḥ}annaṣ</i> dalam matan hadis permulaan wahyu
Al-Qalb fī al-Matn (Pembalikan Teks)	Pertukaran atau terbaliknya letak penggal kalimat dalam matan hadis.	Hadis tujuh kelompok yang dinaungi Allah, terjadi keterbalikan letak kata pada pendeskripsian kelompok keenam.
<i>Al-Idht}irāb fī al-Matn</i> (Kekacauan Teks)	Hadis diriwayatkan dengan redaksi dan makna yang berbeda, dengan kualitas sanad yang seimbang, sehingga tidak dapat diunggulkan atau dikompromikan (tertuju pada mardūd).	Kontradiksi riwayat tentang “hak selain zakat” dalam harta.

b. Kriteria Penolakan Matan Hadis (*Tanda Hadis Palsu*)

Ulama hadis telah merumuskan kriteria penolakan matan, yang seringkali menjadi indikator hadis palsu (mawdū’). Kriteria ini menempatkan kebenaran teologis dan rasional sebagai filter tertinggi.

- (1) Kontradiksi dengan Sumber Utama (Uṣūl al-Syar’iyah): Matan ditolak jika bertentangan mutlak dengan Al-Qur’an muhkam (pasti) atau Hadis

¹¹ Ratnawati, S. R., & Yasmanto.

mutawatir yang telah mengandung petunjuk pasti. Contohnya adalah hadis tentang anak zina yang tidak akan masuk surga; hal ini bertentangan dengan prinsip walā taziru waziratu wizra ‘ukhrā (bahwa seseorang tidak menanggung dosa orang lain).

- (2) Kontradiksi dengan Akal, Indra, dan Sejarah: Matan ditolak jika isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sulit diinterpretasikan secara rasional, atau bertentangan dengan fakta sejarah yang mapan. Misalnya, hadis yang menyiratkan hal mustahil bagi Allah (Tauhid dan Tanzih), seperti gambaran Allah dalam bentuk fisik yang menyerupai makhluk, atau hadis Musa menonjok Malaikat Maut.
- (3) Kerancuan Bahasa Kenabian: Matan ditolak jika susunan bahasanya rancu, remeh, mengandung makna yang rendah, atau terlalu mirip perkataan ulama khalaf, karena Rasulullah dikenal sangat fasih.
- (4) Ketidakwaian (Al-Wasathiyah): Matan ditolak jika kandungannya berada di luar kewajaran ajaran Islam, seperti janji pahala yang sangat luar biasa untuk amalan yang sepele, atau ancaman siksa yang berlebihan¹². Contohnya hadis yang menyatakan riba mempunyai 70 tingkatan, yang paling ringan seperti berzina dengan ibu sendiri.

c. Metodologi Resolusi Kontradiksi (*‘Ilm Mukhtalaf al-Hadīs*)

Ketika matan hadis yang dinilai sahih atau hasan tampak bertentangan secara tekstual (ta’arud zahiri) dengan dalil lain (Hadis lain atau Al-Qur’an), ulama menerapkan ‘Ilm Mukhtalaf al-Hadīs untuk menghilangkan pertentangan tersebut. Mustahil terjadi pertentangan hakiki (ta’arud haqiqi) antar nash yang sahih.

Metodologi resolusi ini bersifat hierarkis dan diutamakan dalam urutan sebagai berikut

- (1) Al-Jamu’ wa at-Taufiq (Kompromi): Ini adalah prioritas pertama. Tujuannya adalah menyatukan hadis yang bertentangan secara lahiriah dengan mencari titik temu (common ground), menafikan sisi perbedaannya, atau memahami satu dalil sebagai umum (‘am) dan yang lain sebagai khusus (khas). Prinsipnya adalah bahwa mengamalkan seluruh dalil lebih utama daripada mengabaikan sebagiannya.
- (2) An-Naskh wa al-Mansukh (Abrogasi): Jika kompromi gagal, maka dicari data sejarah yang pasti mengenai kronologi munculnya hadis (asbab wurud) untuk menentukan mana dalil yang menghapus (nāsikh) dan mana yang dihapus (mansūkh).
- (3) At-Tarjīh (Seleksi Keunggulan): Jika naskh tidak dapat dilakukan, maka dilakukan seleksi (pengunggulan) salah satu dalil yang bertentangan berdasarkan murajjihat (kriteria keunggulan), seperti keunggulan kualitas sanad, ketsiqqahan perawi, atau kesesuaian dengan usul al-

¹² Akbari, M. F., Hudaya, H., & Munawwarah, “METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS. AL-FALAH.”

syar'iyah. Jika seleksi ini gagal, maka dilakukan al-tawaqquf (penundaan pengamalan kedua dalil).

C. Hasil dan Pembahasan Bagian Ketiga

1. Kritik Matan Kontemporer: Integrasi dan Perdebatan Metodologis

a. Pendekatan Rasionalis Muhammad al-Ghazali

Muhammad al-Ghazali mewakili ulama kontemporer yang menekankan bahwa penelitian hadis dapat diawali dengan kritik matan, bukan melulu sanad. Beliau berpendapat bahwa Hadis Ahād tidak layak digunakan dalam penetapan akidah, dan tidak jarang menolak hadis yang sahih sanadnya karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an dan argumen rasional.

Studi Kasus: Hadis Nabi Musa as. dan Malaikat Maut

Al-Ghazali menolak hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim tentang Nabi Musa as. menonjok mata Malaikat Maut, meskipun sanadnya sahih. Penolakan ini didasarkan pada:

- (1) Kontradiksi Teologis/Rasional: Hadis itu menyiratkan Nabi Musa membenci kematian (perjumpaan dengan Allah), padahal Musa adalah Nabi Ulul Azmi. Selain itu, secara logika, malaikat tidak mengalami cacat fisik seperti manusia.
- (2) Kesimpulan: Hadis tersebut mengandung illah qadihah (cacat fatal) karena bertentangan dengan akal sehat dan usul syariat, dan harus dipahami secara majāz (alegoris)¹³.

Penolakan semacam ini menempatkan kriteria rasionalitas dan teologis (Tauhid/Tanzih) sebagai filter utama yang melebihi status Muttafaq 'Alaih (kesepakatan Bukhari-Muslim).

b. Kontroversi Prinsip Al-Idlibi: Kontradiksi Hadis terhadap Al-Qur'an

Shalahuddin al-Idlibi, melalui Manhaj Naqd al-Matn, mengajukan prinsip bahwa hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an harus ditolak, bahkan jika sanadnya sahih. Prinsip ini logis, berdasarkan firman Allah dalam QS. An-Nisa: 82 bahwa wahyu tidak mungkin bertentangan ("niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.").

Namun, penerapan prinsip penolakan mutlak ini dikritisi karena tiga kelemahan epistemologis yang ditemukan dalam praktik keilmuan Hadis klasik :

- (1) **Kelemahan 1:** Tiadanya Konsensus Penolakan Mutlak: Tidak ada hadis sahih yang secara bulat (ijmā') disepakati ulama untuk ditolak hanya karena dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an, sebab ulama selalu

¹³ M. Kurniasih, A., & Alif, "Metodologi Kritik Matan Hadis (Kajian Terhadap Kitab Al Sunnah Al Nabawiyah Baina Ahl Al Fiqh Wa Ahl Al Ḥadīṣ Karya Muḥammad Al Gazāliy).," *Jurnal Holistic Al Hadis* 4, no. 2 (2018).

berusaha mentakwilnya (al-Jamu') untuk mempertahankan otentisitasnya.

- (2) **Kelemahan 2:** Prioritas Hadis dalam Hukum (Naskh): Terdapat kasus di mana ulama klasik justru memprioritaskan Hadis di atas ayat Al-Qur'an dalam penetapan hukum, menunjukkan kompleksitas hubungan antar-dalil:

(a) Hadis Waris: Hadis "lā waṣiyyah li wārith" (tidak ada wasiat bagi ahli waris) dianggap oleh mayoritas ulama sebagai nāsikh (penghapus) terhadap kewajiban berwasiat kepada orang tua/kerabat yang mewarisi (QS. Al-Baqarah: 180).

(b) Hadis Rajam: Hukuman rajam bagi pezina muhsan (sudah menikah) diterapkan oleh Nabi dan Sahabat, meskipun ayat Al-Qur'an saat ini hanya menyebutkan dera 100 kali. Ulama mengunggulkan Hadis rajam.

- (3) **Kelemahan 3:** Subjektivitas Interpretasi Kontradiksi: Penentuan "pertentangan" antara hadis dan Al-Qur'an sangat bergantung pada interpretasi mujtahid, sehingga rentan terhadap subjektivitas¹⁴.

Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa pendekatan ulama klasik lebih cenderung pada kompromi (ta'wil) atau pengangkatan status Hadis menjadi nāsikh (penghapus) daripada penolakan mutlak, yang bertujuan melindungi otoritas Hadis.

c. Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Kontemporer

Kritik Matan di era kontemporer mengalami pengembangan signifikan melalui integrasi dengan disiplin ilmu modern, khususnya Sains dan Sosial Humaniora¹⁵.

(1) Integrasi dengan Sains:

Integrasi keilmuan menjadi penting untuk memverifikasi kebenaran matan hadis yang terkait dengan ilmu alam atau medis. Salah satu contoh terkenal adalah:

- (a) Studi Kasus: Hadis Air Kemih Unta: Hadis tentang manfaat air kemih dan susu unta sebagai obat (terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) telah diuji menggunakan ilmu sains. Hasil penelitian modern, seperti yang dipublikasikan dalam *Journal of Ethnopharmacology*, menunjukkan bahwa urine unta terbukti memiliki komponen kimia yang mampu mencegah pertumbuhan sel kanker dan dapat berfungsi sebagai antibiotik.

¹⁴ M. N. I. Shodiq, M., Azhary, M. R. F., & Muflich, "Analisis Kritis Metode Kritik Matan Al-Idlibi: Kontradiksi Hadis Terhadap Al-Qur'an. Qolamuna;," *Jurnal Studi Islam* 11, no. 01 (2025): 138–49.

¹⁵ M. A. Firdaus, M. T., & Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis. TAJDID;," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18, no. 2 (2019): 153–76.

Integrasi ini menunjukkan bahwa Kritik Matan telah bergerak dari metodologi hermeneutik internal (bahasa, teologi) menuju metodologi empiris (verifikasi sains) untuk hadis yang bersifat ghair tasyri' (non-hukum). Keberhasilan verifikasi ilmiah ini memberikan tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap matan hadis dan berfungsi sebagai penolakan terhadap tuduhan-tuduhan yang menyangsikan otentisitas hadis-hadis Shahihain.

(2) Integrasi dengan Sosial Humaniora:

Pendekatan ini menggunakan ilmu sosial (Sejarah, Antropologi, Sosiologi) untuk memahami latar belakang historis dan konteks kemunculan suatu hadis (asbāb wurūd), yang mempermudah interpretasi yang proporsional di masa kini. Ini menghindari pemahaman yang terlalu tekstualis dan memungkinkan solusi terhadap masalah-masalah sosial kontemporer.

Kesimpulan dan Saran

Kritik matan (Naqd al-Matn), sebagai disiplin Ulum al-Hadis yang berfokus pada al-Naqd al-Dakhili, merupakan filter internal esensial untuk memastikan keotentikan isi hadis, mengingat sahih al-isnad tidak menjamin sahih al-matn. Sejak masa Sahabat (dipelopori Aisyah RA), kritik matan telah mempraktikkan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan perbandingan tekstual (Al-Qur'an), konteks historis (asbāb wurūd), dan logika teologis.

Kriteria klasik menetapkan bahwa matan yang sahih harus terhindar dari syadz dan illat, dan ditolak jika bertentangan mutlak dengan uṣūl al-syar'iyah, Al-Qur'an muhkam, akal sehat, atau fakta sejarah yang pasti. Dalam mengatasi kontradiksi tekstual (ta'arud} z'a>hiri>), metodologi Mukhtalaf al-Hadis mengutamakan hierarki penyelesaian: al-Jamu' wa at-Taufiq (kompromi), an-Naskh wa al-Mansukh (abrogasi), dan at-Tarjih (seleksi keunggulan).

Terdapat ketegangan metodologis antara ulama kontemporer dan praktik ulama klasik terkait kontradiksi hadis terhadap Al-Qur'an. Sementara tokoh modern seperti Al-Idlibi dan Al-Ghazali cenderung menolak hadis sahih sanadnya yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau rasio (seperti hadis Musa vs Malaikat Maut), analisis menunjukkan bahwa ulama klasik lebih memilih ta'wil atau bahkan mengunggulkan Hadis (sebagai nāsikh) dalam kasus hukum tertentu (Warisan dan Rajam) demi mempertahankan otoritas Hadis.

Perkembangan mutakhir dalam Naqd al-Matn telah membuka jalan bagi integrasi ilmu pengetahuan modern (Sains dan Sosial Humaniora). Pendekatan ini memungkinkan verifikasi empiris terhadap matan hadis yang bersifat non-hukum (misalnya, khasiat air kemih unta), yang secara ilmiah memperkuat keotentikan matan dan menjadikannya respons ilmiah yang relevan di era kontemporer.

Berdasarkan temuan kajian ini, kritik matan (*Naqd al-Matn*) perlu terus dikembangkan sebagai disiplin inti dalam 'Ulūm al-Ḥadīṣ, tidak hanya sebagai pelengkap kritik sanad, tetapi sebagai instrumen epistemologis yang mandiri dan sistematis. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama,

diperlukan penguatan metodologi kritik matan melalui perumusan kerangka analisis yang lebih operasional dan terstandar, khususnya dalam menentukan batas objektif antara ta'wil, penolakan, dan penerimaan hadis. Hal ini penting agar kritik matan tidak bersifat subjektif atau bergantung pada kecenderungan ideologis peneliti.

Kedua, integrasi ilmu bantu seperti sejarah, sosiologi, linguistik, dan sains modern perlu dikembangkan secara metodologis dan terukur, sehingga pendekatan interdisipliner tidak sekadar bersifat justifikatif, tetapi berfungsi sebagai alat verifikasi ilmiah terhadap makna dan konteks matan hadis. Ketiga, diperlukan rekonstruksi metodologi *Mukhtalaf al-Hadis* yang lebih kontekstual, dengan tetap menjaga otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam tanpa menafikan rasionalitas dan realitas empiris.

Adapun untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya studi komparatif yang lebih mendalam antara pendekatan ulama klasik dan kontemporer dalam menangani hadis-hadis problematik, khususnya pada tema-tema sains, sosial, dan hukum. Selain itu, penelitian empiris berbasis studi kasus terhadap hadis-hadis kontroversial juga penting dilakukan untuk menguji konsistensi penerapan *Naqd al-Matn* dalam praktik akademik kontemporer. Dengan demikian, kajian hadis tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga responsif terhadap tantangan keilmuan modern tanpa kehilangan otoritas keilmuan Islam klasik.

Daftar Pustaka

- Akbari, M. F., Hudaya, H., & Munawwarah, H. "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS. AL-FALAH:" *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2025): 15–31.
- Fadhlurrahman, M., Askar, R. A., & Suparta, M. "Kritik Matan Serta Contoh-Contoh Haditsnya. Socius:" *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3, no. 1 (2025).
- Firdaus, M. T., & Suryadilaga, M. A. "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis. TAJDID:" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18, no. 2 (2019): 153–76.
- Herliawati, L., Yulistiani, S. A., Hmairo, S. S., Zikrullah, M., & Makmudi, M. "Definisi Hadits Dan Unsur-Unsur Kritik Matan: Retrospektif Dan Pendekatan Praktis. At-Tadris:" *Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025): 69-79.
- Kurniasih, A., & Alif, M. "Metodologi Kritik Matan Hadis (Kajian Terhadap Kitab Al Sunnah Al Nabawiyah Baina Ahl Al Fiqh Wa Ahl Al Ḥadīṣ Karya Muḥammad Al Gazāliyy)." *Jurnal Holistic Al Hadis* 4, no. 2 (2018).
- Kusnandar, E. "Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).
- Qomarullah, M. "Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan. AL QUDDS:" *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6 (2022): 1427-50.
- Ratnawati, S. R., & Yasmanto, A. "Studi Kritik Matan Hadis. Al-Bukhari:" *Jurnal*

Ilmu Hadis 2, no. 2 (2019): 209–31.

Rusdi, H. H. “Metode Kritik Matan Hadis Prespektif Masrukhin Mukhsin. Al-Shamela:” *Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 36–53.

Shodiq, M., Azhary, M. R. F., & Muflich, M. N. I. “Analisis Kritis Metode Kritik Matan Al-Idlibi: Kontradiksi Hadis Terhadap Al-Qur’an. Qolamuna:” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 01 (2025): 138–49.